

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DAPAT  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TEKS  
CERAMAH MAPEL BAHASA INDONESIA**

*APPLICATION OF STAD LEARNING MODEL CAN INCREASE STUDENT  
LEARNING OUTCOMES IN INDONESIAN MAPEL TEXT MATERIALS*

**Isrowiyah**

**Isrowiyah**

isrowiyah.iisra0203@gmail.com

Guru MAN 1 Lamongan

Jalan Veteran Nomor 43 Lamongan

Naskah :

Diterima : 28 April 2021

Direvisi : 03 Mei 2021

Disetujui : 10 Juni 2021

**ABSTRACT**

*Teaching Indonesian Language in schools aims to enable students to acquire the ability to think logically, critically and systematically. Through teaching Indonesian Language, students are able to develop the ability to think logically and have critical thinking skills in everyday life. Generally Indonesian language learning in schools still uses a conventional system, where the teacher explains, students listen and record and work assignments. So student involvement here is passive involvement. They only accept, learn what is obtained in class. In order to achieve the goals of learning well as stated in the curriculum, in addition to the appropriate learning model, it is necessary to have appropriate learning tools. The device used in this study is a learning tool designed by researchers that contains valuable information needed by the teacher, especially various kinds of strategies and methods and learning resources that are placed on the side page so that it is very easy to see and easy to understand. The advantages of the device in this study compared to learning devices used in schools so far, especially MAN Lamongan is that the needs of students who have different ability levels can be handled. To meet this need, this device is equipped with alternative teaching strategies, in the form of guidebooks for all students, teacher books, LKS (student activity sheets), reinforcement for students with average competency, and enrichment for students above average.*

**Keywords:** *Application, STAD, Learning Model, Increase, Learning Outcomes*

**ABSTRAKSI**

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Melalui pengajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih menggunakan sistem konvensional, di mana guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat serta pengerjaan tugas. Sehingga keterlibatan siswa di sini adalah keterlibatan pasif.

Mereka hanya menerima, mempelajari apa yang diperoleh di kelas. Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik seperti tercantum dalam kurikulum, selain digunakan model pembelajaran yang sesuai, juga perlu adanya perangkat pembelajaran sesuai pula. Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang dirancang oleh peneliti yang memuat informasi berharga yang dibutuhkan guru, khususnya berbagai macam strategi dan metode serta sumber belajar yang ditempatkan pada halaman samping sehingga sangat mudah dilihat dan mudah dipahami. Keunggulan perangkat dalam penelitian ini dibandingkan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini khususnya MAN 1 Lamongan adalah kebutuhan siswa yang dimiliki tingkat kemampuan yang berbeda dapat ditangani. Untuk memenuhi kebutuhan seperti ini perangkat ini dilengkapi dengan alternatif strategi pengajaran, berupa buku panduan untuk seluruh siswa, buku guru, LKS (lembar kegiatan siswa), penguatan untuk siswa dengan kemampuan rata-rata, dan pengayaan untuk siswa di atas rata-rata.

**Kata kunci: Penerapan, STAD, Model Pembelajaran, Peningkatan, Hasil Belajar**

## LATAR BELAKANG

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang maju sangat pesat, maka Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, yakni Bahasa Indonesia merupakan salah satu Ilmu dasar yang kegunaannya dan tidak dapat dipisahkan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, karena hubungannya sangat erat.

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Melalui pengajaran Bahasa Indonesia, siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih menggunakan sistem konvensional, di mana guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat serta pengerjaan tugas. Sehingga

keterlibatan siswa di sini adalah keterlibatan pasif. Mereka hanya menerima, mempelajari apa yang diperoleh di kelas.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, para guru sebaiknya membuat rencana pembelajaran untuk satu semester. Dalam perencanaan ini ditentukan semua konsep-konsep yang dikembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses yang akan dikembangkan. Gagne dalam dahar (1986:18) menyebutkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan proses, anak akan dibuat kreatif, ia akan mampu mempelajari Bahasa Indonesia di tingkat yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat.

Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan

mengembangkan sikap dan nilai. Seluruh Irama, gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar seperti ini akan menciptakan kondisi 'belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Agar keterampilan proses yang dikembangkan dapat berjalan, siswa perlu dilatih keterampilan proses tersebut sebelum pendekatan keterampilan proses itu dapat dilaksanakan. Menurut Nur (1996:10) 'pendekatan' keterampilan proses dapat berjalan bila siswa telah memiliki keterampilan proses yang diperlukan untuk satuan pelajaran tertentu.

Pendekatan keterampilan proses menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan hasilnya. Hal ini berarti proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran perilaku, tetapi lebih implikasi teori belajar kognitif dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah memusatkan kepada berpikir atau proses mental anak dan tidak sekedar kepada hasilnya. Relevansi dari teori konstruktivis, siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenal apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi:

Witherington dalam buku Educational Psychology mengemukakan, bahwa:

*"Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau sesuatu pengertian"*. (dalam Ngalim Purwanto, 1990:84)

### Menurut Wasty Soemanto (1990:99)

Belajar adalah proses sedemikian hingga tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek, latihan atau pengalaman".

Dari definisi di atas dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau perkembangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- b. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitas individu, sehingga tingkah launya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kita hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Hal itu berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan rangsangan dalam rangka membimbing siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Proses belajar berbeda dengan proses kematangan. Kematangan adalah proses sedemikian hingga tingkah laku dimodifikasi sebagai akibat dan pertumbuhan dalam perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani.

Dengan demikian tidak setiap perubahan tingkah laku pada diri individu merupakan hasil belajar.

Menurut pengertian secara psikologis merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, dalam memenuhi kebutuhan individu.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam belajar banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Wasty Soemarno (1989) dapat digolongkan menjadi 3 faktor :

#### **a. Faktor-faktor stimuli belajar**

Yang dimaksud stimuli belajar di sini yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perubahan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup material penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar:

##### ❖ Panjangnya bahan pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan banyak bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh siswa untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar. Kesulitan siswa ini tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelemahan atau faktor kejenuhan siswa dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak.

##### ❖ Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar. Makin sulit bahan

pelajaran makin lambat orang mempelajarinya. Bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mempengaruhi intensitas belajar seseorang.

##### ❖ Beratnya bahan pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman itu menentukan keberartian bahan yang dipelajari pada waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan siswa untuk belajar, karena siswa dapat mengenalinya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenali akibat tidak ada perhatian siswa terhadap bahan itu.

##### ❖ Berat ringannya tugas

Mengenalinya berat ringannya tugas, hal ini erat kaitannya dengan tingkat kemampuan siswa. Tugas yang sama kesukarannya berbeda bagi masing-masing siswa. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama. Boleh jadi pula, berat ringannya tugas berhubungan dengan usia siswa. Ini berarti bahwa kematangan individu ikut menjadi indikator atas berat atau ringannya tugas bagi siswa yang bersangkutan. Dapat dibuktikan bahwa tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah akan mengurani tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat jera bagi siswa untuk belajar.

##### ❖ Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain: cuaca, waktu, kondisi, tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan interaksi siswa dalam aktivitas belajarnya, sebab siswa yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-faktor metode belajar

Faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut:

❖ Kegiatan berlatih dan praktek

Berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara distribusi (dengan selingan waktu istirahat). Latihan yang diberikan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang didistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar jam pelajaran yang terlalu panjang kurang efektif, semakin pendek distribusi waktu untuk latihan semakin efektif latihan itu. Latihan memerlukan waktu istirahat yang sedang, lamanya tergantung tugas atau keterampilan yang dipelajari atau lamanya waktu pelaksanaan seluruh kegiatan.

❖ Resitasi selama belajar

Kombinasi lamanya dengan resitasi (transfer belajar) sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca maupun untuk menghafalkan tanpa melihat bacaannya. Jika setelah menguasai suatu bagian dapat melanjutkan ke bagian selanjutnya. Resitasi sangat cocok diterapkan pada belajar membaca atau menghafal.

❖ Pengenalan tentang hasil belajar

Dalam proses belajar, sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Hasil penelitian para ahli psikologi menunjukkan bahwa pengenalan seorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui yang telah dicapai seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

❖ Bimbingan dalam belajar

Bimbingan yang terlalu banyak yang diberikan oleh seorang guru atau orang lain cenderung membuat siswa tergantung. Bimbingan menjadi dapat diberikan dalam batas yang diperlukan siswa. Hal yang paling penting yaitu

perlunya pemberian modal kecakapan pada individu. Sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

c. Faktor-faktor Individual

Kecuali faktor stimulasi dan metode belajar, faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa.

Adapun faktor itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

❖ Kematangan

Kematangan dicapai individu dari proses pertumbuhan psikologisnya. Kematangan terjadi akibat perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan kuantitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberi kondisi pada fungsi psikologis termasuk sistem saraf dan otak menjadi berkembang.

❖ Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan yang diminati seseorang. Diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang (slameto, 1988:57). Minat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena apabila bahan pelajaran tidak diminati siswa-siswi tersebut akan malas dalam belajarnya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar atau dapatlah diusahakan agar ia lebih mempunyai minat yang lebih besar dengan menjelaskan hal-hal menarik.

❖ Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar karena kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajara dan berlatih (slameto, 1988:59). Bakat itu juga mempengaruhi prestasi belajar siswa jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat siswa, hasil, pelajaran akan lebih baik karena ia akan senang terhadap bahan pelajaran tersebut, selanjutnya mereka akan lebih giat lagi, oleh karena itu penting sekali untuk

mengetahui bakat dari siswa, dan menempatkan siswa di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

❖ Kesiapan

Kesiapan itu timbul dan siswa itu sendiri dan juga berhubungan dengan kesiapan fisik dan mental dan siswa yang bersangkutan. Dengan sudah siapnya untuk menerima pelajaran, hasil pelajaran akan lebih baik, lain halnya apabila belum siap menerima pelajaran. Prestasi yang dihasilkan akan lebih rendah. Dengan demikian faktor kesiapan juga berpengaruh pada prestasi siswa.

❖ Faktor usia kronologis

Pertambahan dalam usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia anak semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik dan tingkat kemampuan belajar siswa

❖ Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Hingga saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap, minat, temperamen, bakat dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Misalnya dalam prestasi akademik dapat kita lihat banyak anak perempuan yang menunjukkan prestasi yang lebih baik tidak kalah dengan prestasi anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan berarti antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal intelegensi.

❖ Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh individu ikut memengaruhi belajar yang bersangkutan, terutama dalam hal transfer belajarnya.

❖ Kondisi Kesehatan Jasmani

Siswa yang belajar membutuhkan kondisi yang sehat. Siswa yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu belajar.

❖ Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan terhadap cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan.

❖ Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah sangat penting bagi proses belajar karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasakan penting bagi siswa.

## 2. Tinjauan Prestasi Belajar

Untuk mengetahui hasil prestasi belajar belajar siswa, penulis memberikan pengertian tentang belajar. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Oleh W.J.S Poerwodarminto disebut bahwa: "Prestasi adalah Kemampuan siswa yang semaksimal mungkin dari hasil yang dicapai" (W.J.S Poerwodarminto, 1982:108)

Menurut Suhartono: "Belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tinggi dalam belajar, yang dicapai melalui kemampuan dalam mengerjakan sesuatu ada saat tertentu pula.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa adalah nilai yang mewujudkan hasil belajar yang menunjukkan kemampuan dalam mengerjakan pada saat tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Jadi dari pengertian prestasi belajar tersebut di atas dan peristiwa mengajar yang mengarah pada tujuan, maka untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar akan berhasil atau sudah mencapai tujuan, yang diperlukan adalah nilai. Penilaian itu

diperlukan untuk mengetahui hasil usaha pendidikan kita terhadap siswa, hasil inilah yang kita sebut prestasi belajar siswa.

### **3. Tinjauan Umum Pembelajaran Kooperatif**

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep itu dengan temannya (Slavin, 1995)

Menurut Thomson, et al (1995), pembelajaran kooperatif turut menambah unsure-unsur interaksi sosial pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku (Thomson, 1995). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya. Seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Siswa diminta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seseorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta

untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawaban kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa memverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif (Thomson et al.1995). Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan menuntun tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerjasama pada saat mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

### **4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 1997:113). Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu

Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan Dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan Pelajaran ingin di capai pada Pelajaran tersebut dan memotivasi Siswa belajar
Fase 2 : Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi Atau lewat bahan bacaan
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam Kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu Setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja Bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar Tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan Hasil kerjanya.

Fase 6 : Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok
------------------------------------	---

(Arends, 1997)

### 5. Keterampilan-Keterampilan Dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lundgren,1994).

1. Keterampilan Tingkat Awal
  - a. Menggunakan kesepakatan  
Menggunakan kesepakatan: Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok.
  - b. Menghargai kontribusi: Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan orang lain. Hal ini berarti bahwa harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja dikritik yang diberikan itu ditunjukkan terhadap ide dan tidak individu.
  - c. Mengambil giliran dan berbagai tugas: Pengertian ini mengandung arti tugas bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
  - d. Berada dalam kelompok: Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam



keompok kerja selama kegiatan berlangsung.

- e. Berada dalam tugas: Artinya bahwa meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
- f. Mendorong partisipasi: Mendorong partisipasi artinya mendorong semua Anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- g. Mengundang orang lain.
- h. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- i. Menghormati perbedaan individu.

## 2. Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, serta mengurangi ketegangan.

## 3. Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengkolaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

## 6. Lingkungan Belajar Dan Sistem Manajemen

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menetapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Agar pelajaran dengan pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pelajaran yang lengkap harus tersedia di ruang guru atau di perpustakaan atau di pusat media.

Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional yang berhubungan dengan kerja kelompok secara hati-hati mengelola tingkah laku siswa.

Penelitian Tindakan (Action Research) merupakan pendekatan yang semakin banyak dan diperlukan dan diandalkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal ini terjadi karena Penelitian Tindakan dalam konteks pendidikan banyak mengkaji interaksi (proses belajar-mengajar) yang terjadi dalam kelas di sekolah-sekolah.

Perbaikan proses belajar-mengajar di dalam kelas dan pengelolaan sekolah dipandang sebagai pusat tumpuan peningkatan mutu hasil belajar siswa dan efisiensi pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh Hammersley (1986), jika kita bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka yang sangat penting dimengerti adalah apa yang terjadi di dalam kelas.

Sedangkan penelitian tindakan (*Action Research*) memiliki lingkup yang lebih luas, karena tidak saja mengkaji dan melakukan tindakan dalam lingkup kelas, tetapi dapat mencakup satu sekolah bahkan dapat beberapa sekolah. Berikut ini adalah siklus atau alur dalam penelitian tindakan kelas.

Ada berbagai macam pendapat tentang pengertian Penelitian Tindakan antara lain :

Menurut Kurt Lewin (dalam Sukarnyana, 2000:5)

*Penelitian Tindakan merupakan suatu rangkaian langkah (a spiral of steps) yang terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi.*

Sedangkan Kemmis dan Mc. Taggart mengemukakan

*Penelitian tindakan adalah suatu bentuk self inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari paraktek sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktek dan situasi dimana praktek itu dilaksanakan.*

Dari beberapa definisi di atas, terdapat dua prinsip penting dalam Penelitian Tindakan, yakni :

- a. Adanya keikutsertaan dari pelaku dalam pelaksanaan program (partisipatori).
- b. Adanya tujuan untuk meningkatkan cara melaksanakan suatu program kegiatan dan mempertinggi kualitas hasil suatu kegiatan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu study sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Atas dasar pengertian PTK tersebut di atas terdapat 3 ciri khas PTK :

- a. PTK dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar, apabila dalam kelas ada masalah, guru wajib mengupayakan agar masalah tersebut dapat diatasi atau dikurangi dengan melakukan tindakan.
- b. PTK dilaksanakan atas dasar masalah yang benar-benar dihadapi oleh guru.
- c. PTK selalu ada tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menyempurnakan pelaksanaan proses pembelajaran.

#### **7. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas**

Adapun alasan dilaksanakan PTK adalah :

- a. Dengan melaksanakan PTK berarti guru telah menerapkan pengajaran yang reflektif (Reflectif Teaching), artinya guru secara sadar, terencana dan sistematis melakukan refleksi (perenungan) terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Dengan melaksanakan PTK, Guru dapat segera memikirkan cara menanggulangi masalah yang dihadapinya ketika melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Pelaksanaan PTK memungkinkan guru mengadakan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran tanpa harus meninggalkan kegiatan pokoknya sebagai pengajar.
- d. Pelaksanaan PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori yang bersifat umum spesifik, obyektif dan praktis.

#### **8. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

Karakteristik PTK yang membedakannya dengan penelitian yang lain adalah sebagai berikut :

1. PTK adalah intervensi skala kecil yang dilakukan oleh guru dalam upaya menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakannya,
2. PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri dengan asumsi bahwa semakin baik kualitas proses pembelajaran akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.
3. PTK dilaksanakan atas dasar masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. PTK dilakukan oleh guru sebagai praktisi atau pendidik dan pengajar bukan sebagai peneliti ahli.

5. PTK dilaksanakan melalui suatu rangkaian langkah yang bersifat spiral (a spiral of steps) yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan sistematis terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan yang dilakukan (oservation), refleksi (reflection), dan selanjutnya di ulang kembali dengan perencanaan tindakan berikutnya, dan seterusnya.

## 9. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas

Metodologi PTK Menunjuk pada prosedur dan tata cara yang ditempuh dalam melaksanakan PTK. Adapun langkah-langkah umum PTK adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah  
Identifikasi masalah yang menyangkut tentang :
  - 1) Masalah yang akan dipecahkan.
  - 2) Cara yang ditempuh untuk memecahkan masalah, dan
  - 3) Alasan tentang pentingnya pelaksanaan PTK. Masalah timbul manakala terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
- b. Melakukan analisis masalah  
Analisis masalah dilakukan untuk mengetahui dimensi masalah yang dapat dipecahkan melalui pelaksanaan PTK serta dapat menemukan fokus yang tepat.
- c. Merumuskan masalah penelitian  
Perumusan masalah, merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya melalui penelitian. kegiatan ini sangat penting karena dengan terumuskannya masalah dengan jelas maka peneliti akan dapat menyingkapkan beberapa faktor penyebab utama yang memungkinkan peneliti untuk mencari dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang tepat dan mendasar.

- d. Merumuskan hipotesis tindakan

Hipotesis dalam hal ini adalah dugaan yang beralasan atau jawaban sementara atas masalah yang hendak dipecahkan berupa kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari pengkajian kepustakaan.

- e. Menetapkan rancangan penelitian

Rancangan PTK akan tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang digarap. Karakteristik kelas yang diteliti, serta model tindakan yang dipilih. Ada beberapa model PTK, namun kesamaan model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

Spiral Penelitian Tindakan Kelas (adaptasi dari hopkins, 1993, him.48)

- a. Perencanaan Tindakan

Disusun berdasarkan masalah dari hipotesis tindakan yang diuji secara empirik sehingga perubahan yang diharapkan dapat mengidentifikasi aspek dan hasil KBK sekaligus mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tindakan.

- b. Pelaksanaan Tindakan

PTK didasarkan atas pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program optimal. Pelaksana PTK adalah guru kelas bersangkutan, namun isa juga kolaborasi dengan pihak lain.

- c. Observasi

Pengamatan dalam PTK adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses kinerja pembelajaran.

- d. Refleksi

Refleksi (perenungan) merupakan kegiatan analisis-analisis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan.

## METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK-Classroom based action research).

Alat dan metode pengumpulann data yang digunakan dalam penelitian adalah tes, observasi dan angket. Instrumen pengambilan data dipergunakan untuk pengambilan data dari variabel-variabel yang akan diukur.

Sesuai dengantujuan umum penelitian ini, yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah Atas yang berorientasi pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka peneltian ini digolongkan ke dalam penelitian pengembangan dan penelitian tindakan. Selain itu penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah Menengah Atas dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka penelitian ini merupakan penelitan eksperimen.

## **2. Desain Penelitian**

Dalam proses pengembangan perangkat pembelajaran yang berorintasi pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan four-D Model yang dikembangkan oleh Thiagarajan, semmel dan semmel (1974:5) yang terdiri dari empat tahap yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyearan. Namun dalam penelitian ini pengembangan perangkat pembelajaran hanya sampai pada tahap pengembangan, karena perangkat yang digunakan belum disebarkan ke sekola-sekolah yang lain artinya perangkat terseut digunakan pada sekolah uji coba. Sedangkan untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran digunakan rancangan penelitian tindakan yaitu rencana tindakan observasi-refleksi.

## **3. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di MAN 1 Lamongan, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA

5 semester 1 tahun 2018/ 2019 di MAN 1 Lamongan sebanyak 31 siswa. Penelitian ini di laksanakan selama 3 bulan yaitu mulai tanggal 14 Juli sampai dengan 20 Oktober 2018

## **4. Pengumpulan Data**

Guru mempersiapkan alat evaluasi yang memuat penilaian afektif dan kognitif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi selama pembellajaran berlangsung pada setiap siklus. Data hasil observasi dicatat dalam catatan bebas atau dalam format khusus yang disetujui bersama. Kesan guru mengenai pengalaman pembelajaran siswanya dengan menggunakan metode STAD dicatat dalam catatan tersendiri.

Dari definsi siswa ada dua data yang dikumpulkan, yaitu data tentang respon siswa terhadap model STAD yang diterapkan, serta hasil nilai test siswa sebagai indikator keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan.

## **5. Analisis Data**

Data hasil observas pembelajaran dianalisis bersama-sama, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaaman guru. Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar siswa, yaitu lebih dari 80% siswa sudah mencapai 65% taraf penguasaan konsep yang diberikan.

Uji hipotesa terhadap hipotesa yang dikemukakan pada awal penelitian ini akan diuji dengan menggunakan software SPSS. Data diuji dengan menggunakan s tatistik dan non parametrik. Untuk menentukan kelas uji coba dan kelas eksperimen, digunakan sampling random sederhana, sehingga diperoleh kelas XI sebagai kelas eksperimen. Kelas uji coba dalam siklus II digunakan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran sebelumnya yang dikembangkan, dan diajar dengan pendekatan keterampilan proses dalam siklus II dipergunakan untuk memperbaiki kualitas prestasi belajar

dengan pembelajaran kooperatif STAD sehingga layak digunakan pada uji coba selanjutnya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat dan metode pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dan angket, Instrumen pengambil data dipergunakan untuk pengambilan data, dari variable-variabel yang akan diuku

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Data

Dalam analisis deskriptif ini yang dibahas adalah data kelas eksperimen dan tidak dibandingkan dengan kelas kontrol karena pembelajaran di kelas kontrol tidak diamati, kecuali data tes hasil belajar produk. Data tes hasil belajar produk selain si analisis dengan statistik deskriptif.

#### a. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini antara lain Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), APRP dan RP. Selain itu peneliti juga mengembangkan instrumen penelitian yaitu lembar pengamatan, tes dan angket.

#### b. Kemampuan guru dalam mengelola Pembelajaran

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata untuk masing-masing kategori pengamatan yang meliputi persiapan sebesar 4.35, pendahuluan 3,42, kegiatan inti sebesar 2.43. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa secara umum guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah cukup baik.

Guru mampu menyiapkan alat/bahan yang digunakan dalam pembelajaran, serta mampu melatih keterampilan proses dan keterampilan kooperatif dan mengoperasikan perangkat pembelajaran dengan alokasi

waktu yang sesuai, bahkan guru dapat membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

#### c. Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil analisis data penelitian tentang aktivitas guru dan siswa, guru selama ini dalam menjelaskan materi/menyampaikan informasi sebesar 12.65%, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar kooperatif 37.23%, mendorong dan melatih keterampilan kooperatif 45.45%. Dengan demikian sebagian besar waktu yang digunakan guru selama kegiatan belajar-mengajar, membimbing siswa mengerjakan LKS dan melatih keterampilan proses. Hal ini sesuai dengan skenario pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menekankan pada kerjasama untuk mengembangkan keterampilan kognitif yang membangun suatu gagasan/pengetahuan baru atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah terbentuk untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru 11.61%, membaca buku siswa, LKS (termasuk menulis) 10.51%, mengerjakan LKS dengan benar 28.73%, berlatih melakukan keterampilan proses 21.22% dan hasil kerja kelompok sebesar 13.31% mempresentasikan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu yang digunakan adalah mengerjakan LKS dan berlatih melakukan keterampilan proses.

Bila dilihat dari angka aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, maka secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa menunjukkan pembelajaran yang berorientasi pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif pembelajaran. Hal ini terlihat prosentase aktivitas siswa yang selain

mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru cukup tinggi yaitu 88.4%.

## 2. Kemampuan Guru dalam Melatihkan Keterampilan Proses

Hasil penelitian kemampuan guru dalam melatih keterampilan proses untuk 4 kali pertemuan (4 RP) nilai rata-rata tiap aspek adalah meramalkan 3,5; membuat peta konsep 3,00; rentang penilaian 0-4. Data ini menunjukkan bahwa guru mengasai dan terampil dalam melatih setiap komponen keterampilan proses yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

## 3. Tes Hasil Belajar

Jumlah soal yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah 20 nomor yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian dengan nilai tiap nomor soal 0-10. Soal tersebut diberikan pada pelaksanaan tindakan tahap pertama (siklus I) pada kelas eksperimen dan diadakan penyempurnaan/perbaikan apabila perlu dengan melakukan tindakan tahap kedua (siklus 2) yang diikuti 31 siswa pada kelas eksperimen.

Dalam siklus pertama ini, berdasarkan catatan peneliti, siswa masih kurang dapat bekerja sama, diskusi masih kurang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, presentasi belum banyak mendapat perhatian/tanggapan dari pendengar (siswa dari kelompok lain). Sehingga bisa dikatakan pada saat presentasi pun siswa menunjukkan siswa belum banyak memahami tentang konsep pokok bahasan yang dibahas.

Dari hasil tes setelah kegiatan yang diberikan dalam siklus I dapat ditunjukkan sebagaimana dalam tabel :

**Tabel 1**  
**Nilai Siswa dalam siklus 1**

No	Nama Siswa	Nilai pada Siklus 1
1	AHMAD YUSRIL IHZA	64
2	AKHMAD TSALIS M.	65
3	ARIS NUR KHORIQ	75
4	ASHLIHATUL FIRDAUSIYATUR	65
5	DIAJENG AVITA SARI	65
6	ERINA WAHYU ADI PUTRI	70
7	FEBRY ANI VALENTINA	75
8	HUZDAIFAH HAMIDY	76
9	IKE PUTRI ISTIANA	75
10	ILLYASYIFA NUR AMALIA	65
11	ISNAINI MASULAH	89
12	LAILATUL MAGFIROH	70
13	MAULIDAH AILY MUFLIKHA	76
14	MITHA SADIYAH	77
15	MOCH.FARELL REYHAN	65
16	MOCH ALFAN	75
17	MUH . ALI HAYDAR	69
18	MUH,CHOIRUL MUSTHOFA	75
19	MUH. HUSEIN MAULANA	65
20	MUH.IQBAL	64
21	MUH. KHULUQUL KARIM	65
22	MUH. YAHFIS AKBAR	75
23	NAJWA SAFIRA	65
24	NUR ADINDA	65
25	RAVENA PUSPITASARI	70
26	RENITA RISKY	75
27	RISMA MAULANDA F.	76

28	SANGGITA DEWI SHAFIYA	75
29	SEPTYA RAMA PUTRI	65
30	TRE HAYU RIA	89
31	ZUHROTUN NISAK	70
	<b>Rata-rata</b>	<b>71.37</b>

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas tampak bahwa nilai rata-rata siswa adalah 71.37 dengan nilai terendah 64 dan nilai tertinggi 89. Nilai ketuntasan belajar adalah 65, jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  sebanyak 36 siswa, yang berarti 94.74% dari sejumlah 38 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan atau lebih dari 94.74% mencapai nilai ketuntasan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang diminta untuk diperoleh jawaban dan didiskusikan dengan anggota kelompoknya, yaitu :

- ❖ Membaca cepat
- ❖ Kata berimbuhan per-an
- ❖ Kata penghubung “yang”
- ❖ Menggunakan kata ganjil
- ❖ Menulis naskah sambutan
- ❖ Mencari lawan kata atau antonim

Pada tahap pembelajaran ini, siswa tetap diminta melakukan diskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Langkah-langkah dalam metode ini adalah :

1. Siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen.
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh semua anggota dengan cara berdiskusi, sehingga setiap anggota memahami dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan.
4. Guru memberi kuis kepada seluruh siswa. Pada saat diberikan kuis tidak boleh dibantu temannya.
5. Selesai penyimpulan bersama guru dan siswa kemudian dievaluasi.

Dalam siklus 2 ini, berdasarkan catatan peneliti, kerjasama siswa sudah berjalan dengan baik, masing-masing siswa bersama pasangannya aktif melakukan diskusi memecahkan masalah dan bekerja sama. Salah satu siswa dalam satu pasangan berusaha merangkum materi/menyelesaikan persoalan yang menjadi bahan bahasan. Pada saat guru kelas sudah hidup (aktif), siswa yang diputuskan sudah betul-betul memahami tentang pokok bahasan yang dibahas. Dari hasil tes setelah kegiatan yang diberikan dalam Siklus II, dapat ditunjukkan sebagaimana dalam tabel :

**Tabel 2**  
**Nama Siswa dalam Siklus 2**

NO	Nama Siswa	Nilai pada Siklus 2
1	AKHMAD YUSRIL IHZA	73
2	AKHMAD TSALIS	86
3	ARIS NUR KHORIQ	70
4	ASHLIHAATUL FISDAUSI	80
5	DIAJENG AVITA SARI	75
6	ERINA WAHYU ADI PUTRI	70
7	FEBRY ANI VALENTINA	75
8	HUDZAIFAH HAMIDY	80
9	IKE PUTRI ISTIANA	70
10	ILLYASIFA NUR AMALIA	87
11	ISNAINI MASULAH	80
12	LAILATUL MAGHFIROH	75
13	MAULIDATUL AILY M.	82
14	MITHA SADIYAH	70
15	MUH. FARELL REYHAN	82
16	MUH. ALFAN	70





bebas). Maka digunakan uji non parametrik dengan dua sampel yang berhubungan (dependen).

Dalam analisa ini, digunakan software SPSS, dengan pilihan menu adalah statistik non parametrik (Non Parametric Test), menggunakan related samples, untuk uji dua sampel yang berhubungan. Metode yang digunakan adalah uji peringkat bertanda Wicoxon Test. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Npar Tes Wilcoxon Signed Ranks Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai siswa siklus 2	Negative ranks	10	72	360
Nilai siswa siklus 1	Positive Ranks	24	77.92	1013
	Ties	4		
	Total	38		

- a. Nilai siswa Siklus 2 < Nilai Siswa Siklus 1
- b. Nilai Siswa Siklus 2 > Nilai Siswa Siklus 1
- c. Nilai Siswa Siklus 1 = Nilai Siswa Siklus 2

Dari output diatas tampak bahwa nilai siswa yang turun pada siklus 2 adalah sebanyak 10 orang, nilai siswa yang naik pada siklus 2 sebanyak 24 orang, sedangkan nilai siswa yang tetap adalah sebanyak 4 orang.

Syarat untuk krputusan Uji Hipotesa adalah :

- a. Probabilitas > 0,05, maka Ho Diterima
- b. Probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak.

Test Statistic

	Nilai Siswa Siklus 1-Nilai Siswa Siklus 2
Z	-4,85

Asymp.lg (2-tailed)	0,000
---------------------	-------

- a. Based on negative ranks
- b. Wilcoxon signed ranks test

Karena nilai Asymp. Sign. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka Ho ditolak. Dengan demikian Ha diterima, berarti penerapan metode STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI semester 2 MAN 1 Lamongan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas Belajar Bahasa Indonesia.

**PENUTUP**

**1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Prototipe perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Buku siswa, Buku Guru, Lembar kegiatan siswa (LKS), Acuan penyusunan Rencana Pembelajaran (ARPP), Rencana Pembelajaran (RP) dan Lembar Evaluasi .
- b. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik dan mampu melatih dan mengoperasikan dengan baik dan mampu melatih dan mengoperasikan dengan baik perangkat pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan, serta membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.
  - 1) Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari teacher center menjadi student centered.
  - 2) Guru mampu menguasai dan terampil dalam melatih keterampilan proses yang digunakan dalam pembelajaran.

- 3) Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan proporsi jawaban benar siswa serta sebagian tujuan pembelajaran khusus yang dirumuskan tuntas.
- 4) Respon siswa terhadap komponen kegiatan belajar mengajar yaitu berminat mengikuti pembelajaran berikutnya jika digunakan pembelajaran yang berorientasi pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 5) Hasil belajar siswa yang diajar pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang diajar tidak menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## 2. Saran-Saran

- a. Diharapkan guru mengenalkan dan melatih keterampilan proses dan keterampilan kooperatif sebelum atau selama pembelajaran agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.
- b. Guru perlu menambah wawasannya tentang teori belajar dan model-model pembelajaran inovatif.
- c. Oleh karena perangkat yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif digunakan dalam mengajarkan pokok bahasan listrik statis, maka disarankan agar juga dikembangkan

bagi sekolah-sekolah lainnya khususnya bagi sekolah-sekolah yang rendah kualitasnya.

- d. Agar pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses berorientasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan, sebaiknya guru membuat perencanaan mengajar materi pelajaran, dan menentukan semua konsep-konsep yang akan dikembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses yang akan dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amen, M.1987. Pendidikan Science. Yogyakarta: FKIE IKIP
- Arends, R. 1997. Classroom Instruction and Management. New York: McGraw-Hill Companies
- Arikunto, Suharsini. 1998. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bina Aksara.
- Borich, G.D. 1984. Observation Skills for Effective Teaching. New York: Mcmilan Publishing Company.
- Carin, A.A. 1993. Teaching Modem Science. New York: Mcmilan Publishing Company.